

KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM TEOLOGI QADARIYAH: ANALISIS NORMATIF DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Oleh:

Yonaldo Efendi¹

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: yonaldoefendi@gmail.com

Rafli Syam Nizra²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: Raflipakpahan070@gmail.com

Syafwan Rozi³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: syafwanrozi@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This research aims to review the teachings of Qadariyah in relation to the concept of human freedom and responsibility through the perspective of Islamic normative theology. The main problem studied is how Qadariyah's view of free will and human moral responsibility can be understood proportionately based on the basic norms of the Islamic faith, and the extent to which these teachings are relevant in answering ethical and social problems in the modern era. This research uses a qualitative approach with library research and content analysis. Primary sources come from the book al-Milal wa al-Nihal, the Qur'an, and Hadith, while secondary sources come from contemporary literature on Islamic theology and the philosophy of freedom. The results of the study show that the doctrine of Qadariyah emphasizes the importance of a balance between human freedom and moral responsibility as a form of divine justice. This teaching remains relevant to face the moral and spiritual challenges of modern society which often experiences a crisis of responsibility due to a misinterpretation of the concept of freedom. This research contributes to enriching the study of Islamic theology by emphasizing the need for a synthesis between classical teachings and contemporary contexts through normative theological frameworks, thus providing a new normative e-theological perspective on how classical doctrine can address modern ethical issues.

Keywords: *Qadariyah, Normative Theology, Freedom, Responsibility, Free Will*

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi teologi Islam, ajaran mengenai kebebasan memilih (free will) yang diusulkan oleh aliran Qadariyah telah menjadi fokus perdebatan yang berkepanjangan karena menyoroti peran aktif manusia dalam membuat keputusan dan mempertanggungjawabkannya. Namun, dalam situasi kehidupan modern yang rumit

dan beragam, ada tantangan tentang bagaimana ajaran ini tetap relevan dan konsisten diterapkan secara normatif agar sesuai dengan perubahan sosial, moral, dan etika saat ini. (Nasution, 2008) Pendekatan teologi yang berstandar memiliki peran yang krusial dalam mempelajari dan menyesuaikan ajaran tradisional seperti Qadariyah agar sesuai dengan kebutuhan era

saat ini, di mana kebebasan pribadi dan kewajiban sosial menjadi dasar yang utama. (Sa'diyah and Sani, 2023)

Era modern ditandai dengan paradoks kebebasan yang semakin kompleks; di satu sisi, kemajuan teknologi dan demokratisasi informasi memberikan ruang kebebasan individu yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain masyarakat justru dihadapkan pada krisis tanggung jawab kolektif yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena budaya "cancel culture" di media sosial, meningkatnya angka depresi akibat tekanan hidup, dan merebaknya mentalitas "victim mentality" dimana individu cenderung menyalahkan faktor eksternal atas masalah yang dihadapi, menunjukkan adanya disharmoni antara kebebasan yang dimiliki dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Dalam konteks inilah, doktrin free will aliran Qadariyah yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab menjadi relevan untuk dikaji ulang, khususnya dalam menjawab problematika masyarakat kontemporer yang mengalami disorientasi makna dalam memahami hakikat kebebasan yang sejati. (Raharjo, Aderus and Harun, 2025)

Dari perspektif teologis, perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah masih memiliki signifikansi penting dalam wacana Islam kontemporer karena menyentuh persoalan fundamental tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Di tengah masyarakat modern yang sering kali menafsirkan kebebasan secara individualistik dan terlepas dari tanggung jawab moral, pandangan Qadariyah memberikan pijakan untuk memahami kebebasan sebagai amanah Ilahi, bukan kebebasan tanpa batas. Reaktualisasi ajaran ini penting agar teologi Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontributif terhadap pembentukan etika sosial dan spiritual umat.

Berdasarkan kajian literatur sudah banyak studi yang membahas mengenai doktrin Qadariyah dari berbagai perspektif, namun masih terdapat beberapa celah akademis yang signifikan. Studi Arifin 2021 tentang teologi Islam Nasution (1986) dalam "*Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*" telah menguraikan perkembangan historis aliran Qadariyah secara komprehensif, namun belum menyentuh relevansinya dengan konteks kekinian. (Arifin, 2021)

Ada juga penelitian dari Abu Bakar, dkk. tentang "*Diskursus Teologi qadariyah dan jabariyah: Tawakal dalam Tinjauan Filosofis dan Survey Masyarakat Modern*". (Abubakar and Arsyad, 2024) Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, dkk. dalam "Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik dalam Konteks Kehidupan Berbangsa di Indonesia. Studi ini melakukan pengembangan dalam konteks kekinian. (Raharjo, Aderus and Harun, 2025)

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif-historis, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi normatif yang bertujuan menilai konsep kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam pandangan Qadariyah berdasarkan norma dasar akidah Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan pandangan Qadariyah secara kronologis, tetapi juga mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip teologis Islam yang menekankan keseimbangan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi doktrin Qadariyah dalam konteks era modern, suatu aspek yang jarang dikaji secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi ini memberikan pembacaan baru terhadap dua aliran teologis klasik tersebut, sekaligus menilai nilai-nilai moral dan

spiritual yang dapat diambil untuk menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) meninjau kembali konsep kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam aliran Qadariyah (2) meninjau bagaimana pandangan aliran Qadariyah dari perspektif teologi normatif Islam dan (3) menilai relevansi ajaran Qadariyah sebagai dasar etika dan spiritualitas dalam kehidupan modern. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga analitis-normatif, memberikan pembacaan baru terhadap teologi klasik agar tetap kontekstual dengan kebutuhan moral umat Islam masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis teologi normatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian teologis yang bersifat kualitatif dan interpretatif. Pendekatan teologi normatif digunakan untuk menilai doktrin Qadariyah tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia berdasarkan sumber-sumber normatif utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini juga menempatkan ajaran agama sebagai kebenaran dasar yang dijadikan tolok ukur dalam menilai pandangan teologis suatu aliran. (Sugiyono, 2007)

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari teks-teks klasik seperti al-Milal wa al-Nihal karya al-Syahrastani, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan konsep kehendak bebas, tanggung jawab, dan keadilan Ilahi. Data sekunder diperoleh dari literatur kontemporer yang relevan, seperti karya Harun Nasution, M. Amin Abdullah, serta penelitian modern mengenai kebebasan

manusia dan tanggung jawab moral dalam teologi Islam. (Bakker and Zubair, 1990)

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan: (1) Identifikasi teks normatif dan konseptual, dengan menyeleksi ayat, hadis, dan pandangan tokoh Qadariyah yang berkaitan dengan kebebasan manusia, (2) Klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema seperti kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia, (3) Interpretasi teologis, yaitu menafsirkan makna ajaran Qadariyah dalam kerangka teologi normatif Islam dengan memperhatikan konteks sosio-historisnya, (4) Analisis kontekstual, yaitu mengaitkan hasil interpretasi teologis dengan fenomena etika dan sosial modern untuk menilai relevansi doktrin Qadariyah terhadap tantangan moral kontemporer. (Martono, 2010)

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang seimbang antara kebebasan manusia dan kehendak Ilahi serta memperjelas posisi Qadariyah dalam spektrum teologi Islam normatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teologi Normatif dan Konsep *Free Will*; Sebuah Kajian Teoritis

Pendekatan teologis yang normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat dipahami sebagai upaya untuk mengerti agama dengan mengandalkan kerangka ilmu Ketuhanan, yang berprinsip pada keyakinan bahwa realitas empiris dari suatu agama dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin menyatakan bahwa teologi, seperti yang kita ketahui, pasti mengacu pada agama tertentu. Kesetiaan terhadap kelompok sendiri, tingkat komitmen dan dedikasi yang tinggi, serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yaitu bahasa yang digunakan oleh pelaku, bukan pengamat, adalah ciri khas dari pemikiran teologis. (Amin, 2004)

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa cara teologis dalam memahami agama menggunakan logika deduktif, yaitu cara berpikir yang dimulai dari keyakinan yang dianggap benar dan absolut, karena ajaran yang berasal dari Tuhan sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan terlebih dahulu, melainkan dimulai dari keyakinan yang kemudian diperkuat dengan bukti dan argumen. Cara teologis yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan beberapa kelemahan, antara lain sifatnya yang eksklusif, dogmatis, dan menolak mengakui kebenaran agama lain. Kelemahan ini bisa diatasi dengan melengkapi pendekatan tersebut dengan pendekatan sosiologis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, keuntungannya, melalui pendekatan teologis normatif ini, seseorang akan memiliki semangat militansi dalam beragama, yaitu berpegang teguh pada agama yang diyakininya sebagai yang benar, tanpa memandang dan merendahkan agama lain. Dengan pendekatan seperti ini, seseorang akan cenderung memiliki sikap fanatik terhadap agama yang dianutnya.

Pendekatan teologis ini memiliki hubungan yang kuat dengan pendekatan normatif, yaitu suatu cara pandang yang menganalisis agama berdasarkan ajaran dasarnya yang berasal langsung dari Tuhan, tanpa campur tangan pemikiran manusia di dalamnya. Dalam pendekatan teologis ini, agama dianggap sebagai kebenaran absolut dari Tuhan, tanpa adanya kekurangan dan terlihat sempurna. Dalam konteks ini, agama muncul dengan kualitas-kualitas yang unik. (Fauzi, 2023)

Ambil contoh agama Islam, yang secara normatif dapat dianggap benar, menjunjung nilai-nilai yang tinggi. Dalam aspek sosial, agama menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kerjasama, saling membantu, toleransi, serta kesetaraan. Dalam bidang ekonomi, agama mempromosikan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan keuntungan bersama. Dalam ranah pengetahuan, agama mendorong umatnya untuk mengembangkan pengetahuan dan

teknologi setinggi mungkin serta menguasai berbagai keterampilan dan keahlian. Begitu pula dalam bidang kesehatan, lingkungan, budaya, politik, dan lain-lain, agama muncul dengan cara yang sangat ideal, dibangun berdasarkan dasar-dasar yang terdapat dalam ajaran agama tersebut.

Konsep *free will* adalah ide fundamental dalam etika dan teologi yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara sendiri tanpa adanya penentuan yang mutlak. (Tutupary, 2016)

Silalahi dalam jurnalnya mengatakan bahwa Robert Kane, seorang filsuf libertarian yang radikal, berpendapat bahwa kehendak bebas adalah kekuatan dalam diri manusia untuk memulai tindakan yang membentuk identitas diri (tindakan pembentuk diri). Menurutnya, kehendak bebas bukan hanya tentang kebebasan untuk memilih, tetapi juga tentang kebebasan dalam menetapkan tujuan dan nilai yang mendasari tindakan itu. (Silalahi, 2024) Hal ini menyoroti pentingnya kebebasan dalam menentukan masa depan seseorang sebagai agen yang rasional dan bermoral. Daniel Dennett memberikan kritik terhadap teori Kane dengan meragukan adanya peristiwa aksi pembentuk diri secara signifikan dalam kehidupan manusia nyata.

David Ray Griffin mengembangkan gagasan kehendak bebas melalui teologi, proses yang menekankan kebebasan dalam aspek kosmologis, teologis, dan aksiologis manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan memiliki kemampuan untuk memilih pilihannya sendiri. Kebebasan teologis berkaitan dengan gagasan bahwa Tuhan tidak mengatur semua kejadian secara mutlak, memberi ruang bagi kreativitas manusia. (Tutupary, 2016)

Sementara itu, kebebasan aksiologis berkaitan dengan pengaktualan nilai-nilai ideal secara etis dalam hidup yang bertumpu pada pluralisme dan dialog. Secara umum, terdapat tiga posisi utama dalam filsafat kehendak bebas, yakni libertarianisme,

determinisme, dan kompatibilisme. (Binsasi, 2024)

Libertarianisme menolak determinisme dan menegaskan independensi penuh individu dalam memilih. Di sisi lain, determinisme berpendapat bahwa semua tindakan manusia telah ditentukan oleh sebab dan akibat, sehingga kehendak bebas dianggap sebagai ilusi. Kompatibilisme berusaha untuk menyatukan kedua pandangan ini dengan menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih meskipun terbatas oleh kondisi yang ada. Dalam konteks Islam, konsep kehendak bebas muncul dalam perdebatan klasik antara kelompok Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah berkeyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan mereka sendiri dan bertanggung jawab atasnya, yang berbeda dengan Jabariyah yang lebih fatalistik. Tokoh Qadariyah seperti Ma'bad al-Juhani menganggap kebebasan manusia sebagai anugerah Ilahi yang memungkinkan perilaku moral dan etis dalam kehidupan.

Tokoh Al-Asy'ari dari kelompok Asy'ariyah berusaha menjembatani diskusi ini dengan mengemukakan doktrin, di mana manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, meskipun kekuasaan mutlak tetap di tangan Allah. Ini adalah usaha teologis untuk mengintegrasikan konsep determinasi Ilahi dengan kebebasan manusia dalam suatu kerangka yang seimbang dan sesuai norma, relevan untuk studi teologi modern. Oleh karena itu, teori kehendak bebas meliputi berbagai interpretasi, mulai dari kebebasan penuh hingga kebebasan yang berada dalam kendali ketentuan Tuhan. Pendekatan ini memberikan dasar yang kaya untuk analisis teologi normatif mengenai bagaimana manusia bisa bebas dalam memilih dan bertanggung jawab secara moral dalam konteks keyakinan dan keberadaan Tuhan yang utuh. (Sidik, 2016)

2. Aliran Qadariyah, Sebuah Kajian Historis dan Pemikiran Islam

Aliran Qadariyah adalah salah satu cabang dalam teologi Islam yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan serta kemampuan untuk bertindak dan menentukan jalan hidupnya. Istilah Qadariyah berasal dari "*qadara*," yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dalam pengertian ini, aliran Qadariyah meyakini bahwa individu memiliki kekuatan untuk menjalankan kehendaknya sendiri tanpa campur tangan langsung dari Tuhan dalam setiap tindakan yang mereka ambil. (Nasution, 2008) Pandangan ini berbeda dengan fatalisme, yang beranggapan bahwa semua tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh takdir Tuhan. (Sidik, 2016)

Sebagaimana juga dikatan dalam kitab *Milal wa Nihal*:

“والقدرية هم الذين أثبتوا لقدرة العبد تأثيراً في إيجاد الفعل، وزعموا أنه خالقٌ لأفعاله

“Qadariyah Adalah mereka yang menetapkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang berpengaruh dalam mewujudkan perbuatannya, dan mereka mengklaim bahwa manusia pencipta perbuatannya”. (Syahrastani, 2016)

Berdasarkan beberapa referensi, ajaran ini muncul sekitar tahun 70 H (689 M) di sekitar Irak dan Suriah. Tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam pembentukan aliran ini adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Ma'bad diakui sebagai pelopor yang mengembangkan gagasan ini, sedangkan Ghailan berperan dalam penyebarannya. Keduanya menekankan pentingnya akal dan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memilih jalan hidup serta menerima dampak dari keputusan yang diambil. Qadariyah hadir sebagai respons terhadap paham Jabariyah yang lebih mengutamakan determinisme total, di mana manusia dianggap tidak memiliki kebebasan sama sekali dan semua hal telah ditetapkan oleh Allah. (Abdillah, 2017)

Aliran ini menolak pandangan fatalistik tersebut dan menekankan bahwa individu harus bertanggung jawab atas

tindakannya karena mereka memiliki kehendak bebas dan kesadaran moral. Perkembangan aliran ini juga dipengaruhi oleh situasi politik dan sosial yang berlaku pada waktu itu. Di era pemerintahan Bani Umayyah, terutama saat Khalifah Abdul Malik bin Marwan berkuasa, ide-ide Qadariyah dianggap dapat mengancam legitimasi kekuasaan karena menonjolkan kebebasan manusia yang dapat meruntuhkan konsep takdir mutlak Tuhan yang mendukung otoritas politik. Oleh karena itu, penganut aliran Qadariyah sering kali mengalami tekanan dan ancaman. Dalam aspek teologisnya, aliran ini menekankan bahwa kebebasan manusia adalah amanah dari Tuhan dan mendorong umat Islam untuk memanfaatkan akal dalam mempertimbangkan setiap tindakan yang akan dilakukan. Pandangan ini menggambarkan manusia sebagai "penguasa" atas tindakan dan nasibnya, yang mencerminkan tanggung jawab individu untuk melawan ketidakadilan dengan segala kemampuannya sesuai dengan ajaran Islam. (Khafifuddin, 2024)

Meskipun berada di bawah penolakan dari banyak pihak, khususnya pengikut Jabariyah dan kelompok konservatif, ajaran Qadariyah memberi kontribusi bagi lahirnya aliran Mu'tazilah yang kemudian merumuskan dan memodifikasi doktrin kebebasan berkehendak dengan pendekatan rasional yang kuat. (Abdillah, 2017)

Mu'tazilah mengajukan pandangan bahwa akal adalah sumber utama dalam penilaian perbuatan manusia dan merupakan dasar bagi keadilan Tuhan. Selain Ma'bad dan Ghailan, tokoh penting lainnya dalam aliran ini termasuk Ja'ad bin Dirham, yang juga berperan dalam perkembangan doktrin kebebasan manusia, meski akhirnya paham ini mengalami penurunan akibat tekanan politik dan teologi di kemudian hari. Namun, pengaruh dan konsep Qadariyah selalu relevan dan menjadi bahan diskusi dalam pemikiran Islam hingga saat ini. Dengan demikian, aliran Qadariyah membuka kesempatan bagi perdebatan yang mendalam

mengenai posisi manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan Tuhan dan kebebasan berkehendak. Pemikiran mereka menjadi salah satu tonggak penting dalam teori etika dan akidah Islam yang menekankan tanggung jawab individu serta kebebasan moral, sekaligus memberikan warna yang khas dalam sejarah intelektual Islam. (Zuhri, 2022)

3. Kajian Ulang Konsep Kebebasan dalam Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah merupakan salah satu mazhab teologi Islam tertua yang muncul pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah, sekitar akhir abad pertama Hijriyah. Latar belakang kemunculan aliran ini tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial-politik dan keagamaan pada masa tersebut. Ketika itu, kekuasaan politik sering membenarkan tindakan-tindakan zalim dengan dalih takdir Tuhan atau qadar Allah, sehingga masyarakat cenderung pasif dan fatalistik (Zuhri, 2022). Dalam konteks demikian, muncul gerakan pemikiran yang menolak penyalahgunaan ajaran takdir untuk melegitimasi kekuasaan itu dipelopori oleh beberapa tokoh. Hal ini terdapat dalam kitab Milal Wa Nihal:

وأول من قال بالقدر معبد الجهني، ثم غيلان
الدمشقي

"Pelopor pertama ajaran Qadariyah Adalah Ma'bad al-Juhani, lalu Ghaylan al-Dimashqi." (Syahrastani, 2016)

Sama juga dengan yang dikatan oleh Harun Nasution dalam bukunya:

"Menurut para ahli paham Qadariyah pertama kali dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani di Basrah dan juga tokoh seperti Ghaylan al-Dimashqi di Syam menjadi pelopor gerakan intelektual ini." (Nasution, 2008, 34)

Mereka menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan perbuatannya, sehingga bertanggung jawab

atas konsekuensi moral dari setiap tindakannya.

Pemikiran Qadariyah pada dasarnya lahir sebagai respon terhadap determinisme politik dan teologis, sekaligus upaya menegakkan keadilan Ilahi (*'adl Allah*) dalam kehidupan manusia. Secara teologis, Qadariyah berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam berkehendak dan berbuat. Manusia bukanlah makhluk yang dipaksa, melainkan diberikan kemampuan (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) untuk menentukan amalnya. Oleh karena itu, manusia memikul tanggung jawab moral atas setiap tindakan baik dan buruk yang ia lakukan. Prinsip dasar ini didasari pada keyakinan bahwa Allah Maha Adil dan tidak akan menghukum manusia atas sesuatu yang tidak menjadi pilihannya. Keadilan Ilahi mengandaikan adanya kebebasan manusia dalam menentukan arah hidupnya. Dalam kerangka ini, Qadariyah memandang bahwa setiap manusia adalah pencipta atas perbuatannya sendiri (*fa'il li af'ālihi*), bukan sekadar pelaksana dari kehendak Ilahi. Pandangan ini menjadi antitesis terhadap Jabariyah yang menafikan kebebasan manusia dan menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia semata-mata ditentukan oleh Allah. (Abdillah, 2017)

Bagi Qadariyah, kebebasan adalah landasan keadilan moral dan spiritual. Tanpa kebebasan, konsep pahala dan dosa menjadi tidak bermakna. Mereka sering merujuk pada ayat Al-Qur'an seperti firman Allah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 29: *"Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir."* Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih, dan pilihan tersebut memiliki konsekuensi moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Begitu pula dalam QS. Al-Insan [76]: 3 disebutkan, *"Sesungguhnya Kami telah*

menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." Ayat ini dijadikan dasar normatif oleh penganut Qadariyah bahwa manusia memiliki kemampuan dan tanggung jawab terhadap pilihannya.

Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik katas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. (Al-Ghurabi, 1959, 33)

Dari penjelasan dari tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap perbuatan itu terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Manusia itu bebas dalam menentukan pilihan mau berbuat baik atau jahat tergantung dengan Keputusan dirinya sendiri. Dalam paham ini manusia itu sendiri yang mengubah nasibnya, sebagaimana juga kita lihat dalam firman Allah dalam Quran surat Ar-Rad ayat 11, *"sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*. Allah juga telah menjelaskan bahwa manusialah yang bisa mengubah Nasib dirinya sendiri, menentukan mau kemana arah tujuan hidupnya di atas dunia ini.

Meskipun menekankan kebebasan, Qadariyah tidak memahaminya sebagai pemberontakan terhadap Tuhan. Kebebasan dalam pandangan mereka merupakan bentuk tanggung jawab spiritual. Allah memberikan kebebasan agar manusia dapat diuji dalam kehidupan dunia. Tanpa kebebasan, ujian moral tidak akan bermakna. Dengan akal yang diberikan oleh Allah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, sehingga ia wajib memilih secara sadar. Dalam konteks ini, kebebasan manusia bukanlah kemandirian mutlak, melainkan amanah Ilahi. Manusia bebas agar ia dapat

menjalankan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh (wakil Tuhan di bumi). Kebebasan itu sekaligus menjadi wujud dari penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah insāniyyah), yang membedakannya dari makhluk lainnya. (Anwar, 2020)

Dalam konteks kehidupan modern, pandangan Qadariyah tentang kebebasan berkehendak memiliki relevansi sosial yang signifikan. Fenomena seperti *cancel culture*, meningkatnya mentalitas korban (victim mentality), serta kecenderungan masyarakat menyalahkan sistem atau lingkungan atas setiap kegagalan, mencerminkan tereduksinya makna tanggung jawab individu. Teologi Qadariyah menegaskan bahwa kebebasan bukanlah alasan untuk menghindari tanggung jawab, melainkan sarana untuk membuktikan keimanan dan kesadaran moral. (Al Anwari et al., 2024) Dalam hal ini, sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi dasar normatif bahwa kebebasan selalu diiringi dengan amanah dan tanggung jawab, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari konsekuensi moral atas pilihan dan tindakan yang ia ambil. Pandangan ini memperkuat posisi Qadariyah sebagai ajaran yang menolak fatalisme dan menumbuhkan kesadaran etis serta tanggung jawab spiritual.

Namun, dalam perspektif teologi normatif Islam, kebebasan manusia tidak boleh dipahami sebagai kebebasan absolut yang menyaingi kekuasaan Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memang melakukan perbuatan, tetapi hakikat penciptaan segala sesuatu tetap milik Allah, sebagaimana firman-Nya: *“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.”* (QS. As-Saffat [37]: 96).

Ayat ini menjadi dasar bagi ulama normatif seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi untuk menegaskan bahwa kebebasan manusia bersifat relatif dan berada dalam lingkup kehendak Allah. Dengan demikian, konsep Qadariyah perlu diselaraskan dengan prinsip tauhid agar tidak terjebak dalam pandangan rasionalistik ekstrem yang menafikan *qadha'* dan *qadar*. (Nafiah and Qurba, 2025)

Dengan demikian, ajaran Qadariyah tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia memuat tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis yang menegaskan keadilan Tuhan melalui pemberian kehendak bebas kepada manusia. Kedua, dimensi moral yang menempatkan kebebasan sebagai dasar tanggung jawab dan penilaian etis terhadap perbuatan manusia. Ketiga, dimensi spiritual yang memandang kebebasan sebagai amanah Ilahi dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Dalam pandangan teologi normatif Islam, ajaran Qadariyah tidak harus ditolak, tetapi perlu ditempatkan secara proporsional sebagai ekspresi dari keadilan dan kebijaksanaan Allah. Dengan penyeimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan, pandangan Qadariyah dapat menjadi fondasi teologis bagi pembangunan etika sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

4. Tinjauan Teologi Normatif terhadap Pandangan Aliran Qadariyah

Dalam kerangka teologi Islam, pandangan Qadariyah merupakan salah satu topik penting yang terus menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama dan pemikir muslim. Secara historis, aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan fatalistik yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah. Namun, dalam tinjauan teologi normatif Islam, paham Qadariyah menimbulkan dilema teologis karena di satu

sisi menjunjung tinggi kebebasan manusia sebagai makhluk yang berkehendak, tetapi di sisi lain berpotensi menafikan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu. (Nurdin and Abbas, 2022) Oleh karena itu, para teolog normatif Islam seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi berusaha mengoreksi dan menempatkan pandangan Qadariyah dalam bingkai tauhid yang benar agar tidak melampaui batas keseimbangan antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan.

Teologi normatif Islam berangkat dari prinsip dasar bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta (al-Khaliq) dan segala sesuatu di alam semesta terjadi atas kehendak-Nya. Tidak ada satu peristiwa pun yang lepas dari pengaturan dan izin Allah. (Assegaf, 2005) Hal ini ditegaskan juga dalam Al-Qur'an, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."* (QS. As-Saffat [37]: 96). Ayat ini menjadi dasar normatif bagi pandangan bahwa meskipun manusia melakukan perbuatan, hakikat penciptaannya tetap milik Allah. Dengan demikian, manusia memang memiliki kebebasan untuk berkehendak, tetapi kebebasan tersebut bersifat relatif dan bergantung pada kehendak Allah. Dalam konteks ini, teologi normatif menolak pandangan Qadariyah yang menyatakan bahwa manusia adalah pencipta mutlak atas perbuatannya sendiri (khaliq li af'alih), karena pandangan tersebut dianggap berpotensi mengurangi kemahakuasaan Tuhan.

Abu al-Hasan al-Asy'ari mengajukan konsep kasb (perolehan) untuk menjelaskan hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Menurutny, manusia memang memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan perbuatan, namun kemampuan itu diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan daya dan kondisi bagi manusia untuk berbuat, sementara manusia "mengakuisisi" (kasb) perbuatan tersebut melalui pilihan dan niatnya. Dengan konsep kasb, Asy'ari berupaya menengahi ekstremitas Qadariyah yang menekankan

kebebasan mutlak dan Jabariyah yang menafikan kebebasan manusia sama sekali. Dalam pandangan ini, Allah tetap menjadi pencipta hakiki, sedangkan manusia menjadi pelaku moral yang bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. (Sulaeman and Almisri, 2023)

Sementara itu, Abu Mansur al-Maturidi dari Samarkand memberikan pendekatan yang lebih rasional dan seimbang. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki daya kehendak nyata (*qudrah haqiqiyyah*) yang diciptakan Allah bersamaan dengan perbuatan manusia. Daya tersebut bukan sekadar perolehan pasif, tetapi merupakan potensi yang sungguh-sungguh dimiliki manusia untuk melakukan atau meninggalkan suatu tindakan. Akan tetapi, daya itu tetap bersifat tergantung pada kehendak dan izin Allah. Pandangan Maturidi dianggap lebih menekankan tanggung jawab moral manusia tanpa menafikan kemahakuasaan Tuhan. Melalui kerangka pemikiran ini, Maturidiyah menjadi jembatan yang lebih moderat antara rasionalisme Qadariyah dan determinisme Jabariyah. (Mansur and Saputra, 2019)

Dari perspektif normatif, pandangan Qadariyah mengandung nilai teologis yang penting karena menegaskan bahwa manusia tidak dapat bersembunyi di balik takdir untuk membenarkan kesalahan dan kemalasan. Manusia dituntut untuk berusaha, berpikir, dan mengambil keputusan secara sadar sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 11). Ayat ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial, spiritual, dan moral dimulai dari kehendak dan usaha manusia sendiri. Karena itu, teologi normatif mengakui bahwa dalam dimensi praktis, pandangan Qadariyah memberikan kontribusi penting bagi pembentukan etika kerja, tanggung jawab sosial, dan penguatan moralitas individu.

Namun, teologi normatif juga mengingatkan bahwa kebebasan manusia harus dipahami dalam koridor tauhid. Kebebasan yang mutlak akan mengarah pada penyangkalan terhadap kekuasaan Ilahi. Allah menegaskan dalam QS. At-Takwir [81]: 29, *“Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam.”* Ayat ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, bukan hubungan yang bersifat independen. Manusia bebas dalam batas-batas yang telah ditetapkan, dan kebebasan itu sendiri merupakan bagian dari rencana serta pengetahuan Allah. Dengan demikian, konsep kebebasan dalam pandangan normatif bukanlah otonomi absolut, melainkan amanah Ilahi yang harus dijalankan dengan kesadaran spiritual. (Raharjo, Aderus and Harun, 2025)

Dalam kerangka sintesis teologis, posisi Qadariyah dapat dipahami sebagai upaya awal umat Islam untuk memahami relasi antara Tuhan dan manusia secara rasional. Meskipun terdapat eksekse rasionalistik yang berlebihan dalam pandangan mereka, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Qadariyah tetap relevan untuk membangun kesadaran etis dalam kehidupan beragama. Teologi normatif kemudian berperan menyeimbangkan semangat rasional tersebut agar tidak menyalahi prinsip tauhid. Dalam pandangan Asy'ariyah dan Maturidiyah, keseimbangan itu diwujudkan dalam prinsip ikhtiar terbatas, yaitu kebebasan manusia untuk memilih dalam ruang yang telah ditentukan oleh Allah. (Nurdin and Abbas, 2022)

Dengan demikian, tinjauan teologi normatif terhadap pandangan Qadariyah menunjukkan adanya dialektika yang produktif antara rasionalitas dan keimanan, antara kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan. Qadariyah memberi sumbangan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya, sedangkan teologi

normatif menjaga agar kesadaran itu tidak melampaui batas tauhid. Keduanya, pada hakikatnya, saling melengkapi: Qadariyah menegaskan tanggung jawab, sedangkan teologi normatif menegaskan ketundukan kepada kehendak Ilahi. Sintesis dari keduanya menghasilkan pemahaman teologis yang seimbang, rasional, dan berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an, di mana manusia diakui sebagai pelaku moral yang aktif, tetapi tetap berada dalam genggamannya kasih dan kehendak Allah yang mutlak. (Hasbi, 2015)

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pandangan Qadariyah, meskipun memiliki kecenderungan rasionalistik yang kuat, memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab manusia dalam Islam. Namun, teologi normatif menempatkan pandangan tersebut dalam posisi yang lebih seimbang dengan menegaskan bahwa kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak, melainkan kebebasan yang bersifat relatif dan diberikan oleh Allah untuk menguji keimanan serta tanggung jawab moral manusia. Teologi normatif mengajarkan bahwa manusia bebas untuk berbuat dan berikhtiar, tetapi setiap perbuatan pada hakikatnya tetap dalam lingkup kehendak dan pengetahuan Allah. Dengan demikian, keseimbangan antara kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan menjadi inti ajaran teologi normatif Islam yang menjaga kemurnian tauhid sekaligus menegaskan nilai-nilai etika dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan manusia..

5. Relevansi Doktrin Qadariyah dalam era Modern

Dalam konteks modern yang diwarnai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir, dan meningkatnya kesadaran akan hak individu, pandangan Qadariyah menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Tantangan terbesar masyarakat modern bukan hanya bagaimana menggunakan kebebasan, tetapi bagaimana memaknai kebebasan secara etis dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi

digital dan media sosial memperluas ruang ekspresi manusia, namun sekaligus memperbesar potensi penyalahgunaan kebebasan, seperti ujaran kebencian, fitnah daring, atau pelanggaran privasi. Dalam perspektif teologi normatif, kondisi ini menegaskan perlunya reinterpretasi nilai-nilai Qadariyah agar kebebasan tidak terjebak dalam relativisme moral. Ajaran Qadariyah yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dan bertanggung jawab atas tindakannya dapat menjadi fondasi spiritual dalam menghadapi krisis moral digital dan degradasi nilai tanggung jawab di era modern. (Shobirin, Rosyadi and Sari, 2025)

Doktrin Qadariyah yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia sejalan dengan semangat zaman yang menghargai otonomi dan kesadaran moral. Dalam situasi sosial di mana sebagian umat masih terjebak dalam sikap fatalistik menganggap segala sesuatu semata-mata takdir tanpa usaha nilai-nilai Qadariyah hadir sebagai dorongan teologis untuk menumbuhkan etos kerja, semangat berikhtiar, dan tanggung jawab terhadap hasil perbuatan. Pandangan ini memperkuat prinsip Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya (QS. Ar-Ra'd [13]: 11). (Al Anwari *et al.*, 2024)

Dalam konteks masa sekarang aliran Qadariyah masih relevan, contohnya dalam kehidupan sosial dan politik, menurut penulis aliran Qadariyah ini sejalan dengan sistem pemerintahan Indonesia yaitu prinsip-prinsip demokrasi, adanya hak kita dalam menentukan pilihan kita, dan kita bebas dalam berpendapat. Aliran Qadariyah menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini dapat memberikan pendorong bagi individu untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas hidup mereka. (Lutfi, 2020)

Tidak hanya itu, pandangan Qadariyah tentang takdir yang dapat berubah berdasarkan pilihan manusia dapat memotivasi seseorang untuk terlibat secara aktif dalam perubahan positif dalam masyarakat. Mereka akan berupaya mengusahakan segala sesuatu dengan maksimal agar diperolehnya hasil sesuai yang mereka ingin. Dalam pandangan ini, Takdir Allah tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah berdasarkan pilihan manusia. Ini dapat membantu seseorang untuk merasa lebih memiliki kontrol atas hidup dan menghadapi tantangan dengan keyakinan. (Binsasi, 2024)

Dalam bidang etika dan pendidikan, ajaran Qadariyah juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh nasib semata, tetapi oleh usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab adalah manifestasi dari keyakinan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam batas kehendak Allah. Pandangan ini mengajarkan keseimbangan antara usaha dan doa, antara kebebasan manusia dan ketundukan spiritual kepada Tuhan. Dalam kerangka teologi normatif, kebebasan yang diajarkan Qadariyah tidak berarti penolakan terhadap takdir, tetapi bentuk kesadaran bahwa takdir Allah memberikan ruang bagi manusia untuk berbuat dan diuji melalui pilihannya. (Abubakar and Arsyad, 2024)

Dengan demikian, pandangan Qadariyah tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dimensi sosial yang kuat. Ia menegaskan pentingnya etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud aktualisasi kehendak bebas yang dianugerahkan Allah. Pemahaman ini dapat memperkuat budaya religius yang produktif, di mana kebebasan manusia tidak diartikan sebagai kemandirian dari Tuhan, tetapi sebagai bentuk partisipasi sadar dalam rencana Ilahi untuk menegakkan keadilan dan kebaikan di muka bumi.

Selain itu ajaran Qadariyah memberikan kerangka moral yang sangat

relevan. Di tengah dunia yang menjunjung tinggi kebebasan individu, banyak manusia justru terjebak dalam kebebasan yang semu kebebasan yang dikendalikan oleh algoritma media sosial, konsumerisme, dan tekanan opini publik. Qadariyah mengajarkan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan dari Tuhan, melainkan kebebasan di bawah bimbingan nilai Ilahi. Kebebasan yang tidak berlandaskan tanggung jawab moral akan berubah menjadi bentuk baru dari perbudakan terhadap hawa nafsu dan sistem sosial. (Ramadhani, Mukti and Dahlan, 2022)

Dalam perspektif teologi normatif, konsep kehendak bebas Qadariyah menegaskan pentingnya *self-determination* yang berakar pada kesadaran spiritual. Manusia modern dituntut untuk mengelola kebebasannya secara etis, memilih berdasarkan akal sehat, iman, dan nurani. Dengan cara ini, ajaran Qadariyah dapat menjadi dasar pembentukan etika kebebasan Islam di mana manusia merdeka bukan karena bebas dari aturan, melainkan karena mampu memilih kebaikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap kebebasan liberal yang meniadakan dimensi spiritual dan menegaskan bahwa kesejatan kebebasan manusia hanya dapat ditemukan dalam keterikatan kepada Tuhan Yang Maha Adil. (Jatnika and Syauqi, 2025)

Dalam konteks kebebasan manusia, ajaran Qadariyah menawarkan kritik mendalam terhadap krisis makna kebebasan yang dialami masyarakat modern. Kebebasan saat ini sering dipahami secara absolut dan tanpa arah, terwujud dalam bentuk kebebasan berekspresi yang tidak beretika. Manusia merasa bebas, namun sesungguhnya terperangkap dalam sistem sosial dan teknologi yang mengatur perilakunya. Qadariyah, melalui prinsip kebebasan yang bertanggung jawab, mengingatkan bahwa kebebasan sejati tidak berarti bebas dari Tuhan, melainkan kebebasan yang disadari dalam hubungan spiritual dengan-Nya. (Mas'ud et al., 2025)

Ajaran Qadariyah memberikan landasan bagi manusia untuk menggunakan kebebasannya secara kreatif dan bertanggung jawab bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan keadilan sosial dan keseimbangan ekologis. Dalam dunia yang semakin plural dan terbuka, konsep kehendak bebas yang disertai tanggung jawab moral sebagaimana diajarkan Qadariyah menjadi kunci bagi terciptanya kebebasan manusia yang beradab, adil, dan selaras dengan kehendak Ilahi. (Raharjo, Aderus and Harun, 2025)

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa doktrin Qadariyah tetap memiliki relevansi mendalam dalam kehidupan modern sebagai dasar moral bagi pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, rasional, dan beriman. Ajaran Qadariyah yang menegaskan kebebasan manusia perlu dipahami dalam kerangka teologi normatif Islam yang menyeimbangkan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Dengan pemahaman tersebut, manusia bebas berikhtiar namun tetap menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan. Kebebasan bukan berarti kemandirian dari Allah, tetapi amanah untuk bertanggung jawab atas setiap pilihan dan perbuatan. Dalam sintesis ini, semangat Qadariyah menjadi dorongan moral bagi manusia modern agar aktif berbuat baik, menegakkan keadilan, dan terus berikhtiar di bawah naungan kehendak Ilahi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Qadariyah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah teologi Islam melalui penegasan kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai wujud keadilan Ilahi. Aliran ini menolak pandangan fatalistik yang menafikan peran manusia dan menegaskan bahwa setiap individu memiliki kehendak untuk menentukan amalnya serta bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Dari perspektif teologi normatif, kebebasan manusia sebagaimana diajarkan

Qadariyah memiliki landasan Al-Qur'an yang kuat, antara lain dalam QS. Al-Kahfi (18:29) dan QS. Ar-Ra'd (13:11), yang menegaskan kebebasan memilih dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Namun demikian, kebebasan tersebut harus dipahami sejalan dengan ayat-ayat yang menegaskan kemahakuasaan Allah, seperti QS. As-Saffat (37:96) dan QS. At-Takwir (81:29), agar tidak terjebak pada pandangan rasionalistik yang berlebihan. Dengan demikian, posisi teologis Qadariyah dalam bingkai teologi normatif bukanlah kebebasan mutlak yang menyaingi kehendak Tuhan, tetapi kebebasan terbatas yang diberikan sebagai amanah dan ujian moral.

Dari segi zaman saat ini paham aliran Qadariyah masih relevan hingga saat ini, sejalan dengan sistem pemerintahan kita dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam hak asasi manusia, kita mempunyai hak masing-masing dalam menentukan arah tujuan kita, pilihan kita, kebebasan ada pada individu masing-masing. Selain itu ajaran Qadariyah memberikan kerangka moral, Qadariyah mengajarkan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan dari Tuhan, melainkan kebebasan di bawah bimbingan nilai Ilahi. Kebebasan yang tidak berlandaskan tanggung jawab moral akan berubah menjadi bentuk baru dari perbudakan terhadap hawa nafsu dan sistem sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, S. (2017) *Mazhab Jabariyah dan Qadariyah: Sejarah, Perkembangan, Pemikiran, dan Polemiknya*. DIVA PRESS.
- Abubakar, A. and Arsyad, A. (2024) 'Diskursus Teologi Qadariyah dan Jabariyah: Tawakal dalam Tinjauan Filosofis dan Survey Masyarakat Modern', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(2), pp. 198–216.
- Al-Ghurabi, A.M. (1959) *Ta [r]ikh Al-Firaq Al-Islamiyyah*. Muhammad'Ali [Subi [h].
- Amin, H.N. (2004) 'Pemikiran Teologi Islam Modern'.
- Anwar, S.S. (2020) *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Al Anwari, A.Z.M. et al. (2024) 'Pandangan Jabariyah dan Qadariyah Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Muslim Modern', *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), pp. 11057–11069.
- Arifin, M. (2021) *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN
- Assegaf, A. (2005) *Studi Islam kontekstual: elaborasi paradigma baru muslim kaffah*. Gama Media.
- Bakker, A. and Zubair, A.C. (1990) *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: KANISISUS.
- Binsasi, N.A. (2024) 'Kebebasan dan kesetaraan sebagai dua nilai sosial dasar masyarakat modern (Sebuah studi aksiologi tentang demokrasi)', *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), pp. 675–686.
- Fauzi, F. (2023) 'Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), pp. 10106–10119.
- Hasbi, M. (2015) *'Ilmu Kalam memotret berbagai aliran teologi dalam islam'*. Trustmedia Publishing.
- Jatnika, M.H.I. and Syauqi, M.R.S. (2025) 'Konsep Kebebasan Manusia menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir: Kajian terhadap Humanisme Barat', *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(2), pp. 222–240.

- Khafifuddin, K. (2024) 'Perbuatan Manusia Dalam Al-QurAn (Studi Komparatif Ayat-Ayat Perbuatan Manusia Dalam Tafsir Al-KasysyâF Dan Tafsir MafâTih Al-Gaib)'. Institut PTIQ Jakarta.
- Lutfi, M.F. (2020) 'Analisis Atas Teologi Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M. Baharuddin'. UIN Raden Intan Lampung.
- Mansur, A. and Saputra, A. (2019) 'Konsep Keadilan Tuhan: Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur al-Maturidi', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), pp. 339–360.
- Martono, N. (2010) *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Mas'ud, F. et al. (2025) 'Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital', *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), pp. 235–246.
- Nafiah, Q. and Qurba, S.N. (2025) 'Telaah Kritis terhadap Gagasan Kebebasan Manusia dalam Tafsir Surah al-Kahf Ayat 29 Perspektif al-Nasafi', *Qur'anic Interpretation Journal*, 2(1), pp. 1–18.
- Nasution, H. (2008) 'Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan'.
- Nurdin, A. and Abbas, A.F. (2022) *Sejarah Pemikiran Islam*. Amzah.
- Raharjo, M.A., Aderus, A. and Harun, H. (2025) 'Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik dalam Konteks Kehidupan Berbangsa di Indonesia', *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), pp. 203–215.
- Ramadhani, H., Mukti, A. and Dahlan, Z. (2022) 'Implikasi Doktrin Qadariyah dan Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial', *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 8(3).
- Sa'diyah, F. and Sani, A. (2023) 'Doktrin qadar dalam Islam: Memahami dinamika antara free will dan determinisme', *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(2), pp. 11–23.
- Shobirin, M., Rosyadi, R.N. and Sari, E.F. (2025) *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern*. Cahya Ghani Recovery.
- Sidik, S. (2016) 'Refleksi paham jabariyah dan qadariyah', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12(2), pp. 273–287.
- Silalahi, U.P.C. (2024) 'Disposisi, Kehendak Bebas, dan Kontingensi', *Studia Philosophica et Theologica*, 24(2), pp. 212–230.
- Sugiyono, S. (2007) *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Bandung Alf.
- Sulaeman, Y. and Almisri, Z. (2023) 'Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya', *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), pp. 25–44.
- Syahrastani, A.F.M. ibn 'Abd K. (2016) *AL-Milal wa Nihal*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Tutupary, V. (2016) 'Kebebasan kehendak (free will) David Ray Griffin dalam perspektif filsafat agama', *Jurnal Filsafat* [Preprint].
- Zuhri, A.M. (2022) *Teologi Islam klasik dan kontemporer*. Nawa Litera Publishing.